AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i1.4570

PENGARUH PENDAPATAN DAN GAYA HIDUP TERHADAP POLA KONSUMSI MASYARAKAT KELURAHAN PADANG TANGAH PAYOBADAR KECAMATAN PAYAKUMBUH TIMUR KOTA PAYAKUMBUH

The Influence of Income and Lifestyle on the Consumption Patterns of the Community in Padang Tangah Payobadar Village, East Payakumbuh District, Payakumbuh City

Fadilah Agustria & Novera Martilova
UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
agustriafadilah@gmail.com; martilovanovera@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 15, 2024	Jan 1, 2025	Jan 11, 2025	Jan 16, 2025

Abstract

The problem examined in this research is the influence of income and lifestyle on the consumption patterns of the people of Pandang Tangah sub-district, East Payakumbuh sub-district, Payakumbuh city. This research aims to find out and analyze how much influence income and lifestyle have on the consumption patterns of the people of Padang Tangah Payobadar sub-district, East Payakumbuh sub-district, Payakumbuh city. This research uses a quantitative approach with quantitative descriptive methods. The researchers used data collection techniques through surveys, observations and questionnaires. The data used in this research is primary data. The analysis techniques used are research instrument tests (validity and reliability tests), classical assumption tests (normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test), multiple linear regression test, determinant coefficient test, hypothesis test (T test and

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

F test) . so that it can be seen the influence of income and lifestyle on the consumption patterns of the people of Padang Tangah Payobadar sub-district, East Payakumbuh sub-district, Payakumbuh city. The results of the research show that the income variable has a t-count > t-table value (3.997 > 1.985) with a significant value of 0.001 < 0.05, which means that the income variable has a significant and influential effect on the consumption patterns of the people of Padang Tangah Payobadar sub-district, East Payakumbuh sub-district, Payakumbuh city. The lifestyle variable has a value of t-count < t-table (0.720 < 1.985) with a significance of 0.473 > 0.05) which means that the lifestyle variable has no effect on the consumption patterns of the people of Padang Tangah Payobadar sub-district, East Payakumbuh sub-district, Payakumbuh city. Simultaneously, income and lifestyle on the consumption patterns of the people of Padang Tangah Payobadar sub-district, East Payakumbuh sub-district, Payakumbuh city has a value of f-count > f-table (16.384 > 3.09) with a significant value of (0.001 < 0.05) which means lower income and Lifestyle simultaneously influences the consumption patterns of the people of Padang Tangah Payobadar sub-district, East Payakumbuh sub-district, Payakumbuh city.

Keywords: Income, Lifestyle, Consumption Pattern

Abstrak: Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi masyarakat kelurahan pdang tangah kecamatan payakumbuh timur kota payakumbuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi masyarakat kelurahan padang tangah payobadar kecamatan payakumbuh timur kota payakumbuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitaif. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan lakukan melalui survei, observasi dan kuesioner. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Teknik analisis yang digunakan yaitu uji instrumen penelitian (uji validitas dan reabilitas), uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi), uji regresi linier berganda, uji koefisien determinan, uji hipotesis (uji T dan uji F). sehingga dapat diketahui pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi masyarakat kelurahan padang tangah payaobadar kecamatan payakumbuh timur kota payakumbuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki nilai t-hitung > t-tabel (3,997 > 1,985) dengan nilai signifikan 0,001 < 0,05 yang berarti variabel pendapatan berpengaruh dan signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat kelurahan padang tangah payobadar kecamatan payakumbuh timur kota payakumbuh. Variabel gaya hidup memiliki nilai t-hitung < t-tabel (0,720 < 1,985) dengan signifikan 0,473 > 0,05) yang berarti variabel gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat kelurahan padang tangah payobadar kecamatan payakumbuh timur kota payakumbuh. Secara semultan pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi masyarakat kelurahan padang tangah payobadar kecamatan payakumbuh timur kota payakumbuh memiliki nilai f-hitung > f-tabel (16,384 > 3,09) dengan nilai signifikannya (0,001 < 0,05) yang berarti bawah pendapatan dan gaya hidup berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi masyarakat kelurahan padang tangah payobadar kecamatan payakumbuh timur kota payakumbuh.

Kata Kunci: Pendapatan, Gaya Hidup, Pola Konsumsi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini disertai dengan semakin tingginya tingkat konsumsi di kalangan masyarakat. Pada awalnya konsumsi

dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Namun saat ini konsumsi kehilangan fungsinya, konsumsi dilakukan bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari akan tetapi masyarakat melakukan konsumsi untuk memenuhi keinginan. Lebih memprihatinkan lagi jika masyarakat tersebut tidak mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan tidak terlepas pada pola perilaku konsumtif (Suryanto et al, 2014).

Kebutuhan manusia dapat terpenuhi salah satunya yaitu melalui kegiatan konsumsi, dimana konsumen akan mengalokasikan pendapatannya untuk pemenuhan kebutuhan. Konsumen mengkonsumsi kebutuhan tersebut juga di dasari faktor-faktor pendukung yang mencakup kebiasaannya atau gaya hidup setiap konsumen. Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan untuk meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan tergantung pada jenis pekerjaannya. Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu.

Pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi mempunyai hubungan yang erat, penghasilan seseorang merupakan faktor utama yang menentukan pola konsumsi. Dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya seseorang akan mendahulukan kebutuhan pokok, sedangkan kebutuhan primer dipenuhi pada saat tingkat penerimaan pendapatan meningkat. Pendapatan adalah jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu.

Salah satu faktor terjadinya perilaku konsumtif adalah faktor ekonomi yaitu pendapatan. Pendapatan yang berbeda-beda merupakan penentu utama konsumsi. Bahkan beberapa orang yang memiliki pendapatan sama, konsumsinya dapat berbeda. Semakin tinggi penghasilan yang diterima seseorang maka akan cenderung semakin besar pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi (Tilome & Poiyo, 2022). Namun, dalam kehidupan seringkali terjadi masyarakat yang berpendapatan rendah tingkat mengkonsumsi suatu barang tetap meningkat.

Gaya hidup masyarakat saat ini sudah mengikuti gaya hidup negara-negara maju, gaya hidup yang hedonis menyebabkan masyarakat berperilaku konsumtif, sebagai masyarakat yang berada di negara dengan mayoritas penduduk Islam masyarakat Indonesia harus mampu membentengi diri agar tidak terbawa oleh lingkungan yang mengarah pada pola perilaku yang konsumtif. Indonesia harus mampu menjadikan masyarakatnya berperilaku sesuai dengan

prinsip-prinsip syariah, dan memiliki gaya hidup yang Islami, karena dengan jumlah penduduk muslim yang besar ini akan lebih mudah dalam menjalankan dan mengamalkan nilai-nilai Islam, lingkungan yang Islami mampu membentengi seseorang dari perbuatan atau perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam (Umasangaji, 2023).

Kajian Pustaka

1. Pola Konsumsi

a. Pengertian Pola Konsumsi

Pola konsumsi berasal dari kata pola dan konsumsi. Pola adalah bentuk (struktur) yang tetap (sumber), sedangkan konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan. Jadi, pola konsumsi adalah bentuk (struktur) pengeluaran individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi sebagai pemenuhan kebutuhan (Mulyani, 2015).

Pola konsumsi yang dilakukan seseorang dapat dijadikan salah satu indikator dalam kesejahteraan rumah tangga. Pola konsumsi yang cenderung pada pengeluaran makanan merupakan gambaran masyarakat dengan kesejahteraan yang rendah, hal ini disebabkan karena rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah hanya fokus untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja, seperti makanan. Sedangkan pola konsumsi yang cenderung pada pengeluaran non makanan merupakan gambaran masyarakat dengan kesejahteraan yang lebih baik, hal ini disebabkan karena rumah tangga yang memiliki pendapatan lebih tinggi dapat memenuhi kebutuhan makanan dan non makanan.

Pola konsumsi juga dapat diartikan sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan kebudayaan masyarakat, dimana tanggapan aktif yang ada bisa dalam bentuk pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka pola konsumsi dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi sifat kecenderungan pengeluaran keluarga yang dipergunakan untuk kebutuhan primer maupun sekunder, pangan dan non pangan, yang merupakan tanggapan manusia terhadap lingkungan dan berkaitan dengan kehidupan kebudayan masyarakat yang menjadi ciri khas dari kelompok masyarakat tersebut.

Pada dasarnya konsumsi dibangun atas dua hal yaitu kebutuhan (*need*) dan kegunaan atau kepuasan (*utility*). Dalam kajian teori ekonomi konvensional, utility sebagai pemilikan terhadap barangg atau jasa digambarkan untuk memuaskan keinginan manusia. Padahal kebutuhan merupakan konsep yang lebih bernilai dari sekadar keinginan (*went).* Kalau went ditetapkan berdasarkan konsep utility, maka need didasarkan pada konsep maslahah. Karenanya semua barang dan jasa yang memberikan masalahah disebut kebutuhan manusia (Fordeby and Adesy, 2016).

b. Indikator Pola Konsumsi

1) Kebutuhan Primer (Dharuriyat)

Kebutuhan Primer adalah kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan orang dan sifatnya untuk dipenuhi. Seperti, sembako, rumah tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya. Kebutuhan primer dalam Islam yaitu nafkah-nafkah pokok bagi manusia yang diperkirakan dapat mewujudkan lima tujuh syariat (memelihara jiwa, akal, agama, keturunan, dan kehormatan. Tanpa kebutuhan primer maka kehidupan manusia tidak akan berlangsung

2) Kebutuhan Sekunder (Hajiyat)

Kebutuhan sekunder yaitu merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan setelah semua kebutuhan pokok primer telah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sekunder sifatnya menunjang kebutuhan pokok. Misalnya seperti makanan yang bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik, perumahan yang baik, dan yang belum masuk dalam kategori mewah. Kebutuhan sekunder dalam islam yaitu kebutuhan manusia untuk memudahkan kehidupan, jauh dari kesulitan, kebutuhan ini tidak perlu dipenuhi sebelum kebutuhan primer terpenuhi.

3) Kebutuhan Tersier/Mewah (Tahsiniyat)

Kebutuhan tersier/mewah adalah tingkat kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi tidak mengancam eksistensi salah satu dari lima pokok di atas dan tidak pula menimbulkan kesulitan. Tingkat kebutuhan ini berupa kebutuhan pelengkap, hal-hal yang merupakan kepatutan menurut adat istiadat yang sesuai dengan tuntutan moral dan akhlak (Abdurrahman, 2020).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi

Adapun menurut Sadono Sukirno faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi diantaranya:

1) Pendapatan

Pendapatan adalah faktor utama yang memengaruhi konsumsi. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar kemampuan mereka untuk membeli barang dan jasa. Secara umum, hubungan antara pendapatan dan konsumsi adalah positif; ketika pendapatan meningkat, konsumsi juga cenderung meningkat.

2) Harga Barang dan Jasa

Harga barang dan jasa mempengaruhi keputusan konsumsi. Kenaikan harga suatu barang akan cenderung mengurangi jumlah barang yang dibeli, sedangkan penurunan harga akan meningkatkan pembelian. Ini berhubungan dengan hukum permintaan di mana harga dan kuantitas barang yang diminta memiliki hubungan terbalik.

3) Selera dan Preferensi

Selera dan preferensi individu dapat mengubah pola konsumsi. Faktor-faktor ini dapat dipengaruhi oleh budaya, tren, dan kebiasaan. Misalnya, perubahan tren kesehatan atau mode dapat menyebabkan pergeseran dalam jenis barang yang dibeli.

4) Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga mempengaruhi kebutuhan dan prioritas konsumsi. Keluarga besar mungkin memiliki pola konsumsi yang berbeda dibandingkan dengan keluarga kecil, terutama dalam hal pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari dan barang-barang rumah tangga.

5) Tingkat Pendidikan

Pendidikan berperan dalam menentukan pola konsumsi karena orang yang lebih terdidik cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang manfaat produk, serta lebih sadar tentang kualitas dan harga. Pendidikan dapat mempengaruhi pola konsumsi melalui peningkatan kesadaran dan informasi.

6) Lingkungan Sosial dan Ekonomi

Kondisi sosial dan ekonomi, seperti tingkat inflasi, kondisi pasar tenaga kerja, dan stabilitas politik, juga mempengaruhi pola konsumsi. Misalnya, dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, konsumen mungkin cenderung mengurangi pengeluaran dan menabung lebih banyak.

2. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor penentu konsumsi masyarakat. Semakin tinggi pendapatan seorang konsumen maka semakin tinggi daya belinya untuk dikonsumsi sehingga permintaan terhadap barang akan meningkat. Sebaliknya, jika semakin rendah pendapatan maka semakin rendah pula daya beli konsumen, dan akhirnya permintaan terhadap barang untuk dikonsumsi juga menurun.

Faktor pendapatan, sebagaimana menurut Engel yang menyatakan bahwa pada saat pendapatan masyarakat seseorang meningkat, maka proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk membeli makanan semakin berkurang, bahkan jika pengeluaran aktual untuk makanan itu sendiri meningkat. Sehingga faktor pendapatan memiliki pengaruh terhadap pergeseran pola konsumsi suatu rumah tangga.

b. Indikator Pendapatan

1) Pendapatan Pokok

Pendapatan pokok adalah pendapatan yang bersifat periodik atau semi periodik. Jenis pendapatan ini merupakan sumber pokok yang bersifat permanen.

2) Pendapatan Tambahan

Pendapatan tambahan adalah pendapatan rumah tangga yang dihasilkan anggota rumah tangga yang bersifat tambahan, seperti membuka usaha sampingan.

3) Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan adalah suatu konsep yang membahas tentang penyebaran pendapatan setiap orang atau rumah tangga dalam masyarakat (Ridha, 2014).

c. Hubungan Pendapatan dengan Pola Konsumsi

Teori yang menyatakan hubungan antara pendapatan dan pola konsumsi adalah teori Engel. Teori ini menyatakan bahwa pendapatan meningkat pola untuk konsumsi juga meningkat. Dalam konteks masyarakat muslim, gaya hidup yang baik (mewah dan hedonis) dapat meningkatkan perilaku konsumsi seseorang.

Teori John Maynard Keynes juga menyebutkan ada komponen yang memuat beberapa unsur yakni, interaksi antara hubungan pendapatan dan pola konsumsi dimana ia menerangkan bahwa pemakaian konsumsi yang terjadi pada saat ini sangat di pengaruhi oleh pendapatan saat ini juga. Fungsi inilah yang menjelaskan hubungan antara konsumsi dan pendapatan. Serta Keynes juga memberikan pendapat seperti ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Adapun

maknanya yaitu tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan meningkat maka secara otomatis pola dari konsumsi juga ikut meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi yang terjadi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan (Rahardja & Manurung, 2008).

Amiruddin juga mengungkapkan jika penghasilan sangat tinggi dampaknya kepada gaya konsumsi, sebab jika tingkat penghasilan bertambah, motivasi masyarakat guna membeli kebutuhan konsumsi makin tinggi juga makin mencari kualitas yang maksimal (Amiruddin, 2013).

Hal tesebut juga diungkapkan oleh Suparmoko jika bertambahnya pengahasilan masyarakat, konsumsinya kepada sebuah barang makin tinggi, ini bisa dinyatakan barang itu memiliki barang rekreasi. Adapun jika dengan bertambahnya penghasilan masyarakat, jumlah sebuah barang yang digunakan relatfi tetap, hingga barang itu menjadi barang kecukupan tiap hari (Suparmoko, 2011). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan berkaitan erat dengan pola konsumsi.

3. Gaya Hidup

a. Pengertian Gaya Hidup

Jika dikaitkan dengan perilaku konsumtif maka gaya hidup dapat didefinisikan sebagai cara seseorang menghabiskan waktu dan uangnya untuk melengkapi kebutuhannya. Perspektif ini menggambarkan bahwa gaya hidup dalam bingkai konsumtif tidak bisa dilepaskan dengan kebutuhan hidup manusia setiap hari. Pandangan ini menjelaskan tentang wujud gaya hidup yang menyentuh setiap lini kehidupan manusia serta seluruh lapisannya yang diperlihatkan di ruang publik. Sebagai suatu fakta gaya hidup merupakan sebuah keniscayaan yang tidak terhindarkan sesuai tingkat kesejahteraan seseorang. gaya ini tampak pada seluruh aktivitas, manusia, seperti gaya berkomunikasi, Dan gaya bertransportasi dan lain lain.

Adler menyebutkan, gaya hidup merupakan bagian keunikan manusia. Menurutnya, setiap orang memiliki kecenderungan untuk dapat mewarnai atau menyeleraskan dirinya dengan minat sosial. Menurutnya, minat sosial ini terjadi akibat adanya interaksi sosial melalui dialektika antara faktor keturunan dan lingkungan serta kekuatan kereatifitas seseorang." Schingga untuk memenuhi gaya hidup, seseorang

harus mengambil keputuasan yang matang dalam dirinya sesuai pandangan Dunianya."

Pandangan Kotler gaya hidup adalah tatanan hidup sescorang di dunia yang dituangkan dalam aktivitas, minat dan opini, Artinya pola hidup yaitu mengambarkan keseluruhan manusia dalam berintreaksi terhadap lingkungannya. Adapun dimensi dari aktivitas individu seperti apa yang akan di beli, serta bagaimana mereka mengelola waktunya. *Brand minded* gaya hidup diterapkan individu focus dalam menghabiskan waktu dan uangnya untuk berbelanja. Ditambah lagi dengan adanya minat terdiri dari preferensi dan prioritas manusin atau konsumen dalam pemiliban produk yang akan digunakannya seperti penampilan produk sehingga konsumen cendrung untuk memilikinya dikarenakan terdapat merek terkenal pada produk tersebut, yang terakhir opini yaitu pandangan dan perasaan individu terhadap produk-produk yang ada di kehidupannya baik yang lokal maupun internasional.

Sedangkan Menurut Hawkins dan Mothersbaugh menyatakan bahwa penentu gaya hidup terbagi atas dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari pengalaman, kepribadian, motif, dan persepsi, sedangkan faktor eksteral yaitu budaya, keluarga, lingkungan sosial dan demografi.

Gaya hidup islam sangat berbeda dengan gaya hidup pada umumnya terutama gaya hidup masyarakat sekuler dan hedonism, selain itu gaya hidup islam tidak berorientasi pada dunia saja tetapi pada akhirat juga, pada kenyataan banyak manusia mengambil gaya hidup yang salah maka dari itu diperlukan adanya aplikasi tentang ajaran ajaran islam tentang gaya hidup sehingga dengan menerapkan gaya hidup tersebut memberikan makna dan nilai yang baik dan menjauhkan dari kekafiran

Orang islam, membeli barang konsumtif bukan hanya berlandaskan keinginan saja atau tuntutan lifestyle, akan tetapi diwajibian bagi umat muslim untuk mengikuti aturan atau pedoman syariat merupakan akibat dari keimanan seorang muslim yaitu asas dari konsep halal. Defenisi halal adalah halla yahilla, wahalalan artinya bahwa dibenarkan atsu dibolchkan oleh hukum syarakyang diperoleh atau dizinkan oleh Allah". Halal adalah sesuatu yang diperbolehkan menurut ketentuan syariat islam sedangkan haram adalah segala sesuatu yang dialarang menurut ketentuan syariat islam. Status hukum halal dan haram bisa melekat pada benda maupun perbuatan, jika dikaitkan dengan makanan dan minuman, maka makanan halal adalah makanan yang diperbolehkan olah syariat untuk mengkonsumsinya Dan

sebaliknya makanan Haram yaitu makanan yang dilarang olah syariat Dan berakibat dosa bagi yang mengerjakan (Lubis, 2022).

b. Indikator Gaya Hidup

1) Aktivitas

Aktivitas ini dapat berupa kerja, hobi, kegiatan sosial, hiburan, anggota klub, masyarakat, belanja dan olahraga. Aktivitas konsumen merupakan karakteristik konsumen dalam kehidupan sehari-harinya.

2) Minat

Minat atau ketertarikan setiap manusia berbeda-beda. Adakalanya manusia tertarik pada makanan, adakalanya manusia tertarik pada model pakaian, dan sebagainya. Minat merupakan faktor pribadi konsumen dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

3) Opini

Opini digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan dan evaluasi, seperti kepercayaan mengenai maksud orang lain, antisipasi sehubungan dengan peristiwa masa datang dan penimbangan konsekuensi yang memberi ganjaran atau menghukum dari jalannya tindakan alternatif (Philip & Kevin, 2016).

c. Hubungan Gaya Hidup dengan Pola Konsumsi

Gaya hidup membentuk manusia untuk memiliki kecendrungan bersikap konsumerisme, materialisme, dan hedonisme. Konsumerisme adalah gaya hidup yang menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan dan kesenangan. Materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu termasuk kehidupan manusia) didalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indera. Hedonisme adalah paham atau pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi merupakan tujuan utama dalam kehidupan didunia (Sumiyatiningsih & Stephanus, 2017).

Gaya hidup erat terkaitannya dengan pola konsumsi, contohnya berbelanja. Boleh jadi, kita berbelanja daging olahan dan memasaknya dirumah hingga menjadi makanan siap saji yang akan dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga. Atau juga, membeli kaset *jazz* dan menjadi musik pelepas lelah dalam perjalanan. Dengan demikian, berbelanja menjadi kegiatan "awal" aktivitas sebelum kegiatan

mengonsumsi dilakukan. Berbelanja, pada akhirnya, menghubungkan manusia dengan barang yang ia produksi dan menjadi komoditas di pasar.

Bagaimana dengan konsumerisme itu sendiri? Bila berbelanja semula menjadi "perpanjangan" manusia yang hendak mengonsumsi sesuatu, pada perkembangan berikutnya, belanja justru menjadi kegiatan mengonsumsi itu sendiri. Belanja berubah menjadi kebutuhan bagi manusia yang tak cukup diri. Di sinilah letak konsumerisme dalam arti mengubah "konsumsi yang seperlunya" menjadi "konsumsi yang mengada-ada". Dalam arti ini, motivasi seseorang untuk berbelanja tidak lagi guna memenuhi kebutuhan dasariah yang ia perlukan sebagai manusia, melainkan terkait dengan hal lain yakni, identitas. Orang membeli makanan dan minuman bukan lagi semata-mata guna memenuhi kebutuhan alami, yakni makan-minum. Ini pasti. Akan tetapi, yang dimaksud disini adalah guna sebuah harga diri. Seseorang akan merasa "lebih baik" bila mampu makan soto ayam di restoran ternama daripada di warteg (warung tegal), misalnya. Singkatnya, manusia tidak lagi hanya membeli bearang-barang, melainkan merek ternama yang terkandung di dalam barang tersebut. Jati diri manusia terukur dari kemampuannya memperoleh sesuatu.

Robert H. Imam menyebutkan bahwa pada masyarakat makmur, kebutuhan konsumsi sudah melampaui tahap bertahan hidup dan bergerak, terutama pada tingkat aktualisasi diri dan kebutuhan sosial. Bagi Miles, konsumerisme telah menajdi kultur konsumsi yang tidak kita sadari. Kita telah sedemikian rupa "terbungkus" oleh konsumerisme dalam rangka memenuhi keinginan-keinginan yang tak terbatas dengan kemampuan yang terbatas. Konsumerisme meresapi kehidupan manusia yang pada dasarnya tidak cukup diri dan selanjutnya hanya menjadikan pengikut-pengikut budaya konsumen.

Jadi yang dikatakan konsumerisme ialah pola pikir dan tindakan dimana orang membeli barang bukan karena ia membutuhkan barang itu, melainkan karena tindakan membeli itu sendiri memberikan kepuasaan kepadanya. Dengan kata lain, bisa saja seseorang yang terjangkit konsumerisme selalu merasa bahwa ia belanja karena ia membutuhkan barang tersebut, meskipun pada momen refleksi berikutnya, ia sadar bahwa ia tak membutuhkan barang tersebut. Inilah akar konsumerisme, yaitu agar ekonomi bisa terus berjalan dengan baik, anggota masyarakat harus terus membeli. "Membeli', dalam konteks ini, merupakan suatu kewajiban dan suatu tindakan individual dan berangkat dari kebutuhan. Maka, orang membeli meskipun

tidak membutuhkan barang yang dibeli. Konsumerisme, kemudian tidak menjadi sesuatu yang negatif, melainkan menjadi sesuatu yang positif dan dipandang sebagai sesuatu yang bernilai sosial (Soedjatmiko, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi gaya hidup yang dimiliki maka semakin tinggi pula perilaku konsumsi yang dilakukan masyarakat dapat dilihat dari setiap kegiatan yang dilakukan dalam menghabiskan waktu dikehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitaif dengan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpualan data yang peneliti lakukan melalui survei, observasi dan kuesioner. Data yang digunakan dalam penenlitian ini yaitu data primer.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kestabilan suatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau validnya suatu kuesioer. Kriteria pengujian validitas sebagai berikut jika r_{hitung} positif dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan tersebut valid dan jika r_{hitung} negatif dan $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan tersebut tidak valid.

b. Uji reabilitas

Uji reabilitas merupakan alat untuk mengukur kuesioner kontruks atau variabel penelitian. Suatu variable dikatakan reliable jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Kriteria pengujiannya adalah jika r hitung lebih besar dari r tabel dengan taraf signifikansi pada $\alpha = 0{,}05$, maka instrumen tersebut adalah reliabel, sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka instrument tidak reliabel.

2. Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Uji normalitas adalah sebuah prosedur statistik yang digunakan untuk menilai apakah data yang kita amati memiliki distribusi normal atau tidak**.** Uji normalitas memakai metode kolmogorof-smirnov. pengambilan keputusannya yakni jika nilai signifikansi < 0,05 maka distribusi data tidak normal. Tapi jika nilai signifikansi > 0.05 maka distribusi data normal.

b. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji keberadaan korelasi antar pengamatan dalam data deret waktu (time series). Autokorelasi terjadi ketika nilai-nilai dalam data saling berkaitan atau bergantung satu sama lain berdasarkan interval waktu tertentu. Metode yang dipakai ialah Durbin Watson (DW).

c. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah metode statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan linear yang kuat antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat menyebabkan masalah dalam estimasi parameter model regresi, seperti mengurangi akurasi koefisien regresi dan membuat interpretasi model menjadi sulit. Pengambilan keputusannya yakni jika nilai tolerancenya < 0,10 terjadi indikasi multikolinearitas , jika nilai tolerancenya > 0,10 tidak terdapat multikolinearitas. Jika nilai VIF > 10 terdapat indikasi multikolinearitas, jika nilai VIF < 10 tidak terdapat multikolinearitas.

d. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah metode statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya ketidakkonsistenan varians dari residual (kesalahan prediksi) dalam model regresi. Dalam model regresi yang baik, asumsi homoskedastisitas (varians residual yang konstan) harus dipenuhi. Jika asumsi ini dilanggar, artinya terdapat heteroskedastisitas, hasil estimasi regresi menjadi kurang dapat diandalkan. Pengujian ini memakai metode uji Glejser. Dengan keputusan jika nilai signifikan > 0,05 tidak terjadi heteroskedastisitas, jika < 0,05 terjadi indikasi heteroskedastisitas.

3. Analisi regresi berganda

Analisis regresi linear berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara satu variabel dependen (terikat) dan dua atau lebih variabel independen (bebas). Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memodelkan dan menganalisis bagaimana variabel dependen dipengaruhi oleh beberapa variabel independen sekaligus, dan untuk membuat prediksi berdasarkan model yang dihasilkan

4. Uji koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi, juga dikenal sebagai R^2, adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi linear menjelaskan variabilitas dalam data. Koefisien determinasi memberikan proporsi varians dalam variabel dependen yang dapat

dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1.

5. Uji hipotesis

a. Uji t

Uji t untuk mengetahui tingkat signifikan masing-masing variabel. Pengambilan keputusan pengujian ini yakni jika nilai signifikan < 0,05 bisa di bilang adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jika > 0,05 bisa di bilang tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji f

Uji f untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan keseluruhan variabel bebas bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan pengujian ini yakni jika nilai signifikansi < 0,05 bisa di bilang adanya pengaruh secara bersamaan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jika > 0,05 bisa di bilang tidak ada pengaruh secara bersamaan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL

1. Hasil Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Tabel 1. Uji Validitas

Pernyataan	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
X1.1	0,636	0,198	Valid
X1.2	0,803	0,198	Valid
X1.3	0,811	0,198	Valid
X1.4	0,318	0,198	Valid
X1.5	0,465	0,198	Valid
X1.6	0,386	0,198	Valid
X2.1	0,774	0,198	Valid
X2.2	0,759	0,198	Valid
X2.3	0,814	0,198	Valid
X2.4	0,794	0,198	Valid
X2.5	0,804	0,198	Valid
X2.6	0,810	0,198	Valid
Y.1	0,339	0,198	Valid
Y.2	0,283	0,198	Valid
Y.3	0,518	0,198	Valid
Y.4	0,472	0,198	Valid
Y.5	0,660	0,198	Valid
Y.6	0,550	0,198	Valid
Y.7	0,603	0,198	Valid
Y.8	0,670	0,198	Valid

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan yang digunakan untuk mengukur pendapatan, gaya hidup dan pola konsumsi pada kuesioner dapat dikatakan valid. Hal ini dikarenakan semua item R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel}.

b. Uji Reabilitas

Tabel 2. Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
1.	Pendapatan (X1)	0,619	Reliabel
2.	Gaya Hidup (X2)	0,878	Reliabel
3.	Pola Konsumsi (Y)	0,629	Reliabel

Uji reliabilitas menggunakan uji cronbach's alpha sendiri akan reliabel apabila nilai cronbach's alpha nya >0,60. Sehingga demikian data pada penelitian ini reliabel karena > 0,60.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			98
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		3.42517815
Most Extreme Differences	Absolute		.059
	Positive		.059
	Negative		-.048
Test Statistic			.059
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.200[d]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[e]	Sig.		.535
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.522
		Upper Bound	.548
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas menggunakan uji statistik kolmogorov-smirnov, mendapatkan hasil signifikan sebesar 0,548 dimana hasil tersebut lebih besar nilainya dari taraf signifikan yaitu 0,05 atau (0,548 > 0,05), sehingga disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.506[a]	.256	.241	3.46104	1.960
a. Predictors: (Constant), Gaya Hidup, Pendapatan					
b. Dependent Variable: Pola Konsumsi					

Berdasarkan tabel diatas nilai d (Durbin Watson) adalah 1,960 ini berarti tidak adanya autokorelasi, hal ini didasarkan pada nilai uji autokorelasi Durbin Watson yang berdasarkan kepada nilai interval tabel Durbin Watson dimana jika nilai d < 1,10 berarti adanya autokorelasi, jika nilai d antara 1,11-1,54 dan 1,55-2,45 berarti tidak adanya autokorelasi. Berdasarkan nilai d yang diperoleh diatas sebesar 1,960 berarti tidak adanya autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pendapatan	.363	2.754
	Gaya Hidup	.363	2.754
a. Dependent Variable: Pola Konsumsi			

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai VIF pendapatan (X1) dan variabel gaya hidup (X2) adalah 2,754 < 10 dan nilai tolerance value 0,363 > 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak mengalami multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Glejser

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.040	1.347		2.257	.026
	Pendapatan	.044	.099	.074	.441	.661
	Gaya Hidup	-.080	.069	-.194	-1.154	.252
a. Dependent Variable: RES2						

Berdasarkan tabel 6 di atas, hasil uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Glejser pada variabel Pendapatan memiliki nilai signifikan sebesar 0,661 > 0,05 dan Gaya Hidup memiliki nilai signifikan sebesar 0,252 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.

3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.614	2.326		7.571	.001
	Pendapatan	.684	.171	.587	3.997	.001
	Gaya Hidup	-.086	.119	-.106	-.720	.473
a. Dependent Variable: Pola Konsumsi						

Berdasarkan tabel 7 diatas dengan memperhatikan angka pada Unstandardized Coefficients Beta, maka dapat diperoleh hasil regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 17{,}614 + 0{,}684X1 + -086X2 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Nilai sebesar 17,614 merupakan konstanta atau keadaan saat variabel pola konsumsi belum dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu pendapatan (X1) dan variabel gaya hidup (X2).
b. Berdasarkan persamaan regresi menujukkan bahwa veriabel pendapatan (X1) yaitu b = 0,684 artinya apabila variabel pendapatan mengalami peningkatan sebesar 1% maka pola konsumsi akan meningkat sebesar 68,4% dengan asumsi bahwa nilai coefisient tersebut positif berarti terjadi korelasi antara pendapatan dengan pola konsumsi.
c. Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel gaya hidup (X2) yaitu b = -0,86 artinya apabila variabel gaya hidup menglami penurunan sebesar 1% maka pola konsumsi akan mengalami penurunan sebesar 8,6% dengan asumsi bahwa nilai *coefisient* tersebut negatif berarti tidak terjadi korelasi antara gaya hidup dengan pola konsumsi.

4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.506[a]	.256	.241	3.461
a. Predictors: (Constant), Gaya Hidup, Pendapatan				

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai dari koefisen determinasi sebesar 0,256 yang berarti 25,6% dari variabel pendapatan (X1) dan gaya hidup (X2) secara simultan berpengaruh kepada variabel pola konsumsi (Y) sebesar 25,6%, maka dari hasil uji koefisien determinasi (R^2) diatas dapat disimpulkan bahwa variabel independen (pendapatan dan gaya hidup) memiliki pengaruh cukup berarti terhadap variabel dependen (pola konsumsi).

Sedangkan sisanya sebesar 74,4% yang artinya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu harga barang dan jasa, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan dan lingkungan sosial dan ekonomi.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (t)

Kriteria Uji parsial (uji t) jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk derajat bebas (df) = n-k- 1 yaitu 98-2-2 = 95. Dengan berdasarkan tabel distribusi "t" maka diperoleh t0,25,050 = 1,985. Selain t_{hitung} dapat menggunakan signifikan < 0,05. Berikut hasil uji statistik pada tabel di bawah:

Tabel 9. Uji Signifikan Individual (Uji T)

Coefficients[a]					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	17.614	2.326		7.571	.001
Pendapatan	.684	.171	.587	3.997	.001
Gaya Hidup	-.086	.119	-.106	.720	.473
a. Dependent Variable: Pola Konsumsi					

Berdasarkan tabel diatas, maka dapata ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1) Hipotesis variabel pendapatan terhadap pola konsumsi

Nilai t_{hitung} pada koefisien pendapatan (X1) adalah 3,997, sedangkan nilai t_{tabel} dengan alpha 0,05 dan df = 95 dengan cara mencari t_{tabel} dengan menggunakan rumus (a/2 ; n-k-1) dimana n yaitu jumlah dari sampel dan k adalah koefisien variabel (0,05/2 ; 98-2-1 = 0,025 : 95) adalah 1,985. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,997 > 1,985) dengan signifikan 0,001 < 0,05 yang berarti variabel pendapatan secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap pola konsumsi sehingga H_0 ditolak dan Ha diterima.

2) Hipotesis variabel gaya hidup terhadap pola konsumsi

Nilai t_{hitung} pada koefisien pendapatan (X1) adalah 0,720, sedangkan nilai t_{tabel} dengan alpha 0,05 dan df = 95 dengan cara mencari t_{tabel} dengan menggunakan rumus (a/2 ; n-k-1) dimana n yaitu jumlah dari sampel dan k adalah koefisien

variabel (0,05/2 ; 98-2-1 = 0,025 : 95) adalah 1,985. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,720 < 1,985) dengan signifikan 0,473 > 0,05 yang berarti variabel gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi sehingga H_0 diterima dan Ha ditolak.

b. Uji Simultan (f)

Kriteria pengujian simultan pada penelitian ini yaitu $F_{hitung} < F_{tabel,}$ sehingga tidak ada pengaruh secara simultan anatara variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila $F_{hitung} > F_{tabel,}$ maka ada pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil uji simultan (F):

Tabel 10. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	392.511	2	196.255	16.384	.001[b]
	Residual	1137.989	95	11.979		
	Total	1530.500	97			
a. Dependent Variable: Pola Konsumsi						
b. Predictors: (Constant), Gaya Hidup, Pendapatan						

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai F_{hitung} adalah 16,384, sedangkan pada F_{tabel} = F(k;n-k) = F (2;96) dan menghasilkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (16,384 > 3,091), selanjutnya untuk nilai sig sebesar 0,001 sehingga nilai sig < 0,05 (0,001 < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel pendapatan dan gaya hidup terhadap variabel pola konsumsi, sehingga H_0 ditolak dan Ha diterima.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi masyarakat Kelurahan Padang Tangah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh

   Berdasarkan hasil uji parsial (Uji T) diketahui bahwa variabel pendapatan (X1) menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (3,997 > 1,985) dengan signifikan 0,001 < 0,05 yang berarti variabel pendapatan secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap pola konsumsi sehingga H_0 ditolak dan Ha diterima.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat kelurahan Padang Tangah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh sesuai dengan hasil angket yang dibagikan oleh peneliti kepada masyarakat Kelurahan Padang Tangah Payobadar yang kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS 29 yang menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat kelurahan Padang Tangah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Donald B. Rondonuwu, Sheeren T.E Tendur (2022), dengan judul pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi masyarakat Kecamatan Amurang Barat, bahwa variabel pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat kecamatan Amurang Barat. Pengeluaran konsumsi sebagai fungsi pendapatan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat masyarakat dalam melakukan konsumsi. Perlu meningkatkan pendapatan yang maksimal, karena rendahnya pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap tingkat konsumsi (Rondonuwu & Tendur, 2022).

2. Pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi masyarakat Kelurahan Padang Tangah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh

   Berdasarkan hasil uji statistik diketahui variabel gaya hidup memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,720 < 1,985) dengan signifikan 0,473 < 0,05 yang berarti variabel gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi sehingga H_0 diterima dan Ha ditolak.

   Karena walaupun banyak orang terdorong untuk mengikuti trend gaya hidup masa kini, mereka tetap memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan prioritas utama yang harus dipenuhi sebelum mempertimbangkan pengeluaran untuk keinginan yang bersifat sekunder, seperti produk-produk yang mendukung gaya hidup. Sehingga, meskipun ada keinginan untuk mengikuti trend, realitas kebutuhan sehari hari yang mendasar sering kali lebih mendominasi keputusan konsumsi mereka. Hal itu juga berdasarkan teori Manfred Max-Neef seorang ekonom dan humanis Chile, bahwa kebutuhan manusia yang mendasar harus dipenuhi agar masyarakat dapat berkembang dengan baik.

   Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ayu Aldira, Dini Lestari, Diva Mumtazah (2022) dengan judul pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap

perilaku konsumsi masyarakat di kota Kisaran. Yang mana meskipun masyarakat memiliki kecendrungan hedonis, keterbatasan finansial sering kali menjadi penghalang utama. Akibatnya, keinginan untuk berprilaku konsumtif terhalang oleh realitas ekonomi yang mereka hadapi sehari-hari (Sari et al, 2022).

3. Pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi masyarakat Kelurahan Padang Tangah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh

   Berdasarkan hasil pengujian statistik terdapat pengaruh secara simultan dan signifikan antara pendapatan (X1) dan gaya hidup (X2) terhadap pola konsumsi yang dimana hasilnya menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ (16,384 > 3,09), selanjutnya untuk nilai sig sebesar 0,001 sehingga nilai sig < 0,05 (0,001<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel pendApatan dan gaya hidup terhadap variabel pola konsumsi, sehingga H_0 ditolak dan Ha diterima.

   Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini diperoleh nilai koefisien sebesar 0,256 yang berarti 25,6% dari varibel pendapatan (X1) dan gaya hidup (X2) secarasimultan berpengaruh kepada variabel pola konsumsi (Y) sebesar 25,6%, dapat disimpulkan bahwa variabel independen (pendapatan dan gaya hidup) memiliki pengaruh cukup berarti terhadap variabel dependen (pola konsumsi). Sedangkan sisanya sebesar 74,4% yang artinya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu harga barang dan jasa, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan dan lingkungan sosial dan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian tentang "Pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi masyarakat Kelurahan Padang Tangah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh".

1. Terdapat pengaruh antara pendapatan terhadap pola konsumsi yang ditunjukkan oleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ (3,997 > 1,985) dengan signifikan <0,001 < 0,05 yang berarti variabel pendapatan secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap pola konsumsi sehingga H_0 ditolak dan Ha diterima.
2. Tidak terdapat pengaruh antara gaya hidup terhadap pola konsumsi yang ditunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,720 < 1,985) dengan signifikan 0,473 < 0,05 yang

berarti variabel gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi sehingga H_0 diterima dan Ha ditolak.

3. Pendapatan dan gaya hidup berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi masyarakat Kelurahan Padang Tangah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (16,384 > 3,09), selanjutnya untuk nilai sig sebesar <0,001 sehingga nilai sig < 0,05 (<0,001<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel pendpatan dan gaya hidup terhadap variabel pola konsumsi, sehingga H_0 ditolak dan Ha diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Z. (2020). Teori Maqasid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow. Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam, 22(1).

Amiruddin, K.. (2013). Ekonomi Mikro 'Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional. Makassar: Alauddin University Press.

Fordeby., & Adesy. (2016). Ekonomi Dan Bisnis Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Lubis, H. R. (2022). Faktor Penentu Gaya Hidup Halal Generasi Z Di Sumatera Barat. Bogor: PT Jawa Mediasindo Lestari.

Mulyani, S. (2015). Pola Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Philip, K., & Kevin. (2016). Manajemen Pemasaran Edisi 12 Jilid 1. Jakarta: Timur: PT. Indeks.

Rahardja, P., & Manurung. (2008). Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Ridha, A. (2014). Pintar Mengelola Keuangan Keluarga Sakinah: Mudah Dan Sesuai Kaidah Islam. Solo: Tayiba Media.

Rondonuwu, D. B., & Tendur. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Amurang Barat', Jurnal Equilibrium, Volume 3.Nomor 3 (2022).

Sari, A. A. D. L., & Mumtazah, D. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Di Kota Kisaran', Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen, Vol 2.No 2, 2022.

Soedjatmiko, H. (2008). Saya Berbelanja, Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi Dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris.

Sumiyatiningsih, D., & Stephanus, S. (2017). Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Suparmoko, S. (2011). Pengantar Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPFE UGM.

Suyanto, A. H. T., & Halim, L. (2014). Psikologi Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara.

Tilome, A.A. and Poiyo, A., 2023. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Desa Batuloreng Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. Akademika, 11(2), pp.89-105.

Umasangaji, A., Louhenapessy, W. A., & Rehatta, G. A. (2023). Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2019-2020. JENDELA PENGETAHUAN, 16(2), 164-173.